

Menjawab Dilema Kurikulum Merdeka: Diferensiasi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar IPS

Fitria Salsabilla¹⁾, Ferani Mulianingsih²⁾

¹⁻²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

e-mail: : fitria87salsabilla@students.unnes.ac.id¹, feranigeographer@mail.unnes.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang, Indonesia, untuk menjembatani kesenjangan antara teori ideal dan realitas praktis di era Kurikulum Merdeka yang menuntut pendidikan personal dan adaptif. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh tes diagnostik gaya belajar terhadap strategi diferensiasi guru serta mengungkap pengalaman siswa dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi intrinsik. Metode studi kasus kualitatif digunakan, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada satu guru IPS dan enam siswa, observasi partisipatif di kelas, serta analisis dokumen asesmen diagnostik. Temuan utama menunjukkan dilema praktis seperti keterbatasan waktu yang diatasi dengan solusi adaptif seperti sosiodrama dan video, serta peningkatan motivasi intrinsik siswa yang selaras dengan teori motivasi intrinsik. Penelitian ini memperkuat peran diferensiasi dalam pendidikan inklusif, mendukung heterogenitas siswa sesuai Kurikulum Merdeka. Implikasi praktis meliputi rekomendasi asesmen diagnostik sederhana dan variasi media bagi guru, mendorong diferensiasi sebagai proses adaptif. Meskipun terbatas pada satu kasus, triangulasi data memastikan validitas, berkontribusi pada praktik pendidikan Indonesia yang lebih responsif.

Kata kunci : pembelajaran berdiferensiasi, gaya belajar, motivasi intrinsik, Kurikulum Merdeka, ilmu pengetahuan sosial.

ABSTRACT

This study examines the implementation of differentiated learning based on learning styles in Social Sciences (IPS) subjects at Junior High Schools (SMP) in Semarang City, Indonesia, to bridge the gap between ideal theory and practical reality in the era of the Merdeka Curriculum, which demands personalized and adaptive education. The research objectives are to analyze the influence of diagnostic tests for learning styles on teachers' differentiation strategies and to reveal students' experiences in enhancing engagement and intrinsic motivation. A qualitative case study method was employed, with data collected through in-depth interviews with one IPS teacher and six students, participatory classroom observations, and analysis of diagnostic assessment documents. Key findings indicate practical dilemmas such as time constraints, addressed with adaptive solutions like sociodrama and videos, as well as increased student intrinsic motivation aligned with intrinsic motivation theory. This research reinforces the role of differentiation in inclusive education, supporting student heterogeneity in line with the Merdeka Curriculum. Practical implications include recommendations for simple diagnostic assessments and media variations for teachers, promoting differentiation as an adaptive process. Although limited to one case, data triangulation ensures validity, contributing to more responsive Indonesian educational practices.

Keywords: differentiated learning, learning styles, intrinsic motivation, Merdeka Curriculum, social sciences.

I. PENDAHULUAN

Tuntutan pendidikan di era modern telah mengarah pada pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif untuk menjawab keberagaman karakteristik peserta didik (Nuriyani et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran yang tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga berfokus pada upaya menumbuhkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar intrinsik siswa (Ariyo et al., 2023). Tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah kesenjangan antara tuntutan pembelajaran yang personal dan adaptif dengan praktik di lapangan yang masih cenderung seragam (*one-size-fits-all*), pendekatan yang kurang relevan ditengah kelas yang memiliki banyak keragaman, terutama dalam gaya belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang seragam berpotensi mengabaikan kebutuhan individual siswa dan dampak pada rendahnya keterlibatan belajar.

Sebagai gambaran, data diagnostik awal dari kelas VIII yang menjadi fokus penelitian ini menunjukkan variasi gaya belajar yang signifikan: sekitar 25% siswa adalah pembelajar kinestetik, 18% kinestetik-auditori, 11% visual, dan sisanya terdiri dari kombinasi gaya belajar lainnya (berdasarkan survei awal peneliti di SMP Negeri X, Semarang, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran seragam dapat menurunkan antusiasme siswa. Temuan awal ini menguatkan pentingnya penggunaan data diagnostik sebagai dasar perancangan strategi pembelajaran. Secara teoretis, Teori Pembelajaran Berdiferensiasi yang dikembangkan oleh (Tomlinson, 2014) menawarkan kerangka kerja untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Teori ini menekankan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk merespons keberagaman profil belajar siswa.

Namun, wawancara mendalam dengan guru di lapangan mengungkap celah signifikan antara konsep teoretis dan realitas implementasinya. Tantangan terbesar bukanlah pelaksanaan tes diagnostik, melainkan penerapan hasilnya. Guru menghadapi dilema praktis terkait manajemen kelas dan alokasi waktu saat mengakomodasi berbagai gaya belajar secara bersamaan. Teori Pembelajaran Berdiferensiasi, meskipun ideal, dirasa kurang memberikan panduan operasional yang mudah bagi guru untuk mengatasi dilema alokasi sumber daya dalam dinamika kelas nyata, sebuah tantangan yang juga diakui dalam penelitian lain (Silmi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama terletak pada proses implementasi, bukan pada ketersediaan konsep atau instrumen diagnostik

Berbagai penelitian global dan nasional telah mengonfirmasi dampak positif pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi dan hasil belajar. Namun, fokus riset ini sering kali berhenti pada pembuktian hasil akhir (*outcomes*) yang terukur secara kuantitatif. Sebagai contoh, studi eksperimental oleh (Titus, 2025) berhasil membuktikan bahwa strategi diferensiasi secara signifikan meningkatkan *keterampilan belajar berdaya (empowered learning skills)* siswa. Bahkan dalam konteks spesifik IPS, penelitian seperti yang dilakukan (Nur Intang et al., 2025) juga berfokus pada pembuktian efektivitas melalui peningkatan *hasil belajar* dan *aktivitas siswa* secara terukur dari siklus I ke siklus II. Pendekatan semacam ini masih menyisakan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman dan dinamika pembelajaran yang terjadi selama proses berlangsung

Hal ini menciptakan kesenjangan: di satu sisi, pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif secara kuantitatif, namun di sisi lain, guru menghadapi hambatan implementasi yang proses kualitatifnya terutama dari perspektif guru dan siswa

masih belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara kualitatif dan mendalam bagaimana penggunaan tes diagnostik gaya belajar memengaruhi strategi diferensiasi guru, serta bagaimana pengalaman tersebut dirasakan siswa dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar pada mata pelajaran IPS.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi benar-benar terjadi di dalam kelas, beserta dinamika dan tantangan yang menyertainya (Mohajan, 2018). Desain studi kasus secara spesifik memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif bagaimana sebuah strategi direncanakan dan diterapkan oleh guru, mengapa tantangan praktis tertentu muncul, serta bagaimana pengalaman tersebut dirasakan secara subjektif oleh siswa (Achjar et al., 2023).

Lokasi penelitian adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Semarang. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan tujuan dan pertimbangan spesifik yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek yang terlibat terdiri dari seorang guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dipilih karena pengalaman beliau dalam menerapkan asesmen diagnostik gaya belajar, serta enam orang siswa dari kelas yang sama. Keenam siswa tersebut dipilih untuk mewakili keragaman profil gaya belajar di kelas (visual, auditori, dan kinestetik) berdasarkan data asesmen diagnostik awal, sehingga dapat memberikan perspektif yang kaya dan beragam.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini mengandalkan tiga teknik pengumpulan data utama. Wawancara mendalam semi-terstruktur menjadi instrumen utama untuk menggali perspektif guru mengenai proses perencanaan, tantangan implementasi, dan refleksinya, serta untuk menangkap pengalaman belajar dan perubahan motivasi dari sudut pandang siswa. Teknik ini dilengkapi dengan observasi partisipatif di kelas selama empat sesi pembelajaran (total 8 jam) untuk melihat secara langsung bagaimana strategi diferensiasi diterjemahkan ke dalam praktik nyata, dengan fokus pada interaksi guru-siswa dan respons siswa. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan untuk menganalisis rekapitulasi hasil asesmen diagnostik gaya belajar siswa sebagai data dasar untuk memahami karakteristik awal kelas.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber. Kredibilitas temuan dibangun dengan cara membandingkan dan mengecek silang data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru, wawancara dengan siswa, catatan hasil observasi, serta data dari dokumen. Sebuah temuan dianggap valid jika didukung secara konsisten oleh ketiga sumber data yang berbeda. Selanjutnya, keseluruhan data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Proses ini melibatkan tiga alur kegiatan yang berkelanjutan: reduksi data (seleksi dan pemfokusan data relevan), penyajian data (organisasi data ke dalam uraian naratif), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (menarik kesimpulan sementara yang terus diuji dengan data hingga kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilema Praktis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS menunjukkan kesenjangan antara teori ideal dan praktik lapangan, yang muncul secara kronologis dari perencanaan hingga pelaksanaannya (Dary & Mulianingsih, 2023). Pada tahap perencanaan, guru menggunakan asesmen diagnostik awal untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, seperti siswa kinestetik yang lebih responsif terhadap aktivitas gerak. Misalnya, selama observasi, guru merancang sosiodrama untuk siswa kinestetik, di mana siswa tersebut terlihat lebih aktif dan terlibat dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Namun, dilema waktu muncul sebagai hambatan utama: guru melaporkan, "Kalau pun kita terapkan semuanya itu juga akan kesulitan," karena keterbatasan jam pelajaran dan beban administrasi. Solusi adaptif diterapkan, seperti mengintegrasikan video pendek dan artikel interaktif untuk siswa visual, menunjukkan negosiasi strategis yang berbeda dari studi sebelumnya yang lebih fokus pada hasil akhir. Ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong fleksibilitas, namun menegaskan perlunya dukungan infrastruktur sekolah untuk implementasi penuh (Deny Hadi Siswanto, Samsinar, Sri Rahayu Alam, 2024; Muhamad damiati, Nurasikin Junaedi, 2024; Sarnoto, 2024).

Dampak Diferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa, dengan respons positif yang bervariasi berdasarkan gaya belajar. Siswa visual melaporkan kemudahan pemahaman melalui video, sementara siswa kinestetik-visual merasa "cepat paham" dengan kombinasi gambar dan gerak. Observasi menunjukkan siswa kinestetik lebih antusias selama aktivitas praktis, seperti simulasi peran dalam pelajaran sejarah, yang mendorong partisipasi aktif dan

mengurangi kebosanan. Ini sesuai dengan *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2000), di mana pemenuhan kebutuhan kompetensi telah mendorong motivasi intrinsik.

Temuan kualitatif ini memberikan wawasan mendalam (*insight*) mengenai proses di balik temuan-temuan kuantitatif dalam konteks Indonesia. Sebagai contoh, studi oleh (Ramdhani et al., 2024) membuktikan secara statistik adanya pengaruh signifikan pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa. Sementara itu, penelitian (Handayani & Mauludea, 2022) mengonfirmasi bahwa strategi ini juga efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Kontekstualisasi Data Pengetahuan Awal

Data pengetahuan awal siswa, diperoleh melalui tes diagnostik yang telah dilaksanakan sebelumnya, menunjukkan rata-rata skor yang sudah baik (84) dengan rentang 60-100. Temuan bahwa siswa kinestetik dapat mencapai skor maksimal 100 menegaskan bahwa masalah pembelajaran yang ada bukanlah semata-mata soal kemampuan awal siswa, melainkan soal proses diferensiasi yang belum optimal untuk memfasilitasi gaya belajar mereka. Data ini mematahkan asumsi umum bahwa diferensiasi hanya diperlukan bagi siswa dengan kemampuan rendah atau yang mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya, temuan ini menegaskan relevansi Kurikulum Merdeka bahwa pembelajaran personal melalui diferensiasi justru dibutuhkan oleh semua siswa, termasuk mereka yang sudah berkemampuan tinggi, agar potensi mereka tetap dapat dimaksimalkan.

Tabel 1. Distribusi Skor Tes Diagnostik Pengetahuan Awal Berdasarkan Gaya Belajar

Gaya Belajar	Rata-rata Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Visual (V)	76.7	3	10.7
Auditori (A)	70.0	3	10.7
Kinestetik (K)	89.5	8	28.6
Campuran (KV, VAK, VA, KA, VK, AVK, AKV)	84.2	14	50.0
Total	84.0	28	100.0

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Tabel 2. Frekuensi Nilai Hasil Tes Diagnostik Pengetahuan Awal

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
60-69	2	7.14
70-79	4	14.29
80-89	9	32.14
90-100	13	46.43
Total	28	100.00

Sumber: Data primer diolah (2025)

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di IPS mencerminkan tantangan praktis dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang mendorong keberagaman gaya belajar siswa sebagai kekuatan. Berbeda dengan studi kuantitatif oleh (Ferani Mulianingsih, Andarweni Astuti, Amin Pujiati, 2025; Mulianingsih et al., 2023a, 2023b, 2025; Wahalathantri et

al., 2018), yang berfokus pada pembuktian dampak akhir (peningkatan motivasi dan hasil belajar), penelitian kualitatif ini menekankan proses kronologis dan dilema waktu sebagai faktor kunci, menambah kedalaman analisis untuk pendidikan menengah pertama.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat *Self-Determination Theory* dengan bukti empiris dari konteks Indonesia, di mana diferensiasi (melalui otonomi dan kompetensi) terbukti meningkatkan motivasi intrinsik. Temuan ini menawarkan alternatif dari pendekatan *eksternal-reward*. Implikasi praktis meliputi perlunya pelatihan guru dalam manajemen waktu dan asesmen sederhana, serta dukungan sekolah untuk infrastruktur digital, agar diferensiasi tidak menjadi beban tambahan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri Kota Semarang mampu menjembatani kesenjangan antara idealisme Kurikulum Merdeka dan realitas keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Temuan utama menunjukkan bahwa praktik diferensiasi yang adaptif dan sederhana, seperti penggunaan sosiodrama dan media video, terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dari berbagai latar belakang kemampuan. Secara empiris, temuan ini mendukung *Self-Determination Theory* dalam konteks pendidikan Indonesia, bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi menjadi kunci keberhasilan belajar dalam lingkungan kelas yang beragam.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abarua, H., Kundre, J. L., Aihena, M., & Aihena, M. (2023). Educational Background and Teaching Experience Against PAUD Learning Design. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4),

- 4316–4325.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4982>
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ariyo, M. A., Olurin, T. K., Louis, E., Oyundoyin, B. M., Ajike, P. T., & Olajide, B. I. (2023). The Functional and Interactive Perspectives of Substance Use among Young People in Moshood Abiola Polytechnic, Abeokuta, Ogun State, Nigeria. *Journal of Educational and Social Research*, 13(2), 279–287. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0050>
- Black & Wiliam. (1998). Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment. *Phi Delta Kappan*, 80(2), 139–148.
- Dary, U., & Mulianingsih, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Berbasis Video Animasi Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas 8 di SMP N 36 Semarang. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(2), 172–179.
- Deny Hadi Siswanto, Samsinar, Sri Rahayu Alam, A. (2024). Peran Kompetensi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 5(1), 763–773.
- Ferani Mulianingsih, Andarweni Astuti, Amin Pujiati, Y. S. (2025). Study on Disaster Mitigation in the Tambak Lorok Fisherman Village Community. *Journal of Management and Business Environment*, 6(2), 199–208.
- Ferani Mulianingsih, Fajar, S. (2024). Peran IPS dalam Pendidikan Mitigasi Bencana. In *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Tasikmalaya* (p. 77).
- Ferani Mulianingsih, P. H. (2022). Can Disaster Risk Education Reduce the Impact of Disasters in Schools? *Journal of Geography Science and Education*, 4(2), 19–23. <https://doi.org/10.1177/0013124517713111>
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. *To Improve the Academy*, 11(20210331). <https://doi.org/10.3998/tia.17063888.0011.014>
- Handayani, K., & Mauludea, H. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Di Smp Negeri 28 Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 311–323. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i2.6652>
- Heriza, B., & Mulianingsih, F. (2023). Peran Modal Sosial Dalam Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara. *Sosiolum*, 5(1), 41–52.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia* (p. 123).
- Lestari, D., & Mulianingsih, F. (2025). Analysis of Social Studies Teachers'

- Readiness in Implementing Inclusive Education at Junior High School 30 Semarang. *International Journal of Research and Review*, 12(June), 62–72.
- Lestari, W., & Mulianingsih, F. (2020). Analisis pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40293>
- Maryani, I., & Hasanah, E. (2023). *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. K-Media.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & J. S. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. In *SAGE*.
- Miandini, S., & Mulianingsih, F. (2025). Socio-Disaster Puzzle Media as an Educational Innovation for Disaster Learning in Social Studies for Deaf Students. *International Journal of Research and Review*, 12(June), 444–456.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48.
- Muh. Asriadi, A. M., Hadi, S., Istiyono, E., & Retnawati, H. (2023). Does differentiated instruction affect learning outcome? Systematic review and meta-analysis. *Journal of Pedagogical Research*, 7(5), 18–33. <https://doi.org/10.33902/JPR.202322021>
- Muhamad damiati, Nurasikin Junaedi, M. A. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management*, 03(02), 11–17.
- Mulianingsih, F., Astut, A., & Mumpuni, R. A. (2025). Mitigating Environmental Disasters Through Virtual Psychoeducation: The Urgency of Public Communication During COVID-19. *KnE Social Sciences*, 9, 237–250. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i10.18674>
- Mulianingsih, F., Suharini, E., Handoyo, E., & Purnomo, A. (2023a). Optimalisasi Sekolah Tangguh Bencana Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Mata Pelajaran IPS sebagai Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 6(1), 316–319.
- Mulianingsih, F., Suharini, E., Handoyo, E., & Purnomo, A. (2023b). The Future Perspective of School Flood Disaster Education in Semarang. *International Conference on Science, Education and Technology*, 267–270.
- Nur Intang, Elpisah Elpisah, & Hartini Hartini. (2025). Applying Differentiated Instruction to Enhance Student Engagement and Learning Outcomes in Integrated Social Studies in Junior High School. *International Journal of Studies in International Education*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/10.62951/ijisie.v2i1.142>
- Nuriyani, R., Waluyati, S. A., & Dahlia, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar

- Peserta Didik. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 4(2), 171–181.
<https://doi.org/10.21154/asanka.v4i2.7900>
- Octaviani, N. A., & Mulianingsih, F. (2021). Pemanfaatan sumber belajar IPS dalam proses pembelajaran daring di MTs Sultan Agung Sрати. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(1), 16–20.
<https://doi.org/10.15294/sosiolium.v3i1.44237>
- Purnani, S. N., & Mulianingsih, F. (2020). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 35–39.
<https://doi.org/10.15294/sosiolium.v2i1.39847>
- Purnomo, A., & Mulianingsih, F. (2021). Development of Higher Order Thinking Skill in Junior High School: Studies on Social Studies Teachers in Pekalongan City. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 578(Icess), 26–30.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.006>
- Ramdhani, R. S., Sarifudin, D., & Darmawan, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1044–1049.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1017>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 06(03), 15928–15939.
- Silmi, T. A., Lubis, A., & Maulidi, A. (2025). Model Differentiated Learning in 21st Century Education: A Systematic Review of Strategies, Results, And Challenges. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 60–80.
<https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.3572>
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Titus, A. (2025). Effects of Differentiated Instruction on Students' Empowered Learning Skills. *International Journal of Instruction*, 18(3), 19–38.
<https://doi.org/10.29333/iji.2025.1832a>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Wahalathantri, B., Lokuge, W., Karunasena, W., & Setunge, S. (2018). Quantitative assessment of flood discharges and floodway failures through cross-cultivation of advancement in knowledge and traditional practices. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, 9(4–5), 435–456.
<https://doi.org/10.1108/IJDRBE-09-2017-0051>